

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dan itu menjadi salah satu hambatan dalam pembangunan infrastruktur. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan membuat beberapa langkah dalam percepatan pembangunan infrastruktur. Langkah percepatan pembangunan infrastruktur sebenarnya telah dilakukan mulai tahun 2014 dengan menerbitkan peraturan presiden (PERPRES) No. 75 tahun 2014 tentang percepatan penyediaan infrastruktur prioritas yang diterbitkan untuk membentuk KPPIP, membiayai seksi jalan tol, menerbitkan PERPRES No. 32 tahun 2016 tentang percepatan pelaksanaan proyek strategis nasional, mengembangkan skema kerjasama pemerintah badan usaha (KPBU) di proyek palapa ring, kilang minyak Bontang, dan tol Serang-Panimbangan, serta menerbitkan penugasan kepada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam pembangunan tol trans Sumatera, LRT Sumatera Selatan, dan LRT Jabodetabek. BUMN sektor konstruksi di Indonesia yaitu Adhi Karya (ADHI), Wijaya Karya (WIKA), Waskita Karya (WSKT) dan PTPP (Pembangunan Perumahan) yang selanjutnya pada bursa efek Indonesia (BEI) disebut dengan sub sektor konstruksi dan bangunan.

Setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham melalui peningkatan profitabilitas, dalam menjalankan berbagai kegiatan usahanya perusahaan selalu berupaya untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba adalah sarana untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan.

Semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin baik bagi perusahaan untuk dapat bertahan, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan.

Sartono (2010:122) menyatakan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pencapaian laba yang sesuai target dapat memberikan kesejahteraan bagi *stakeholders*, dapat meningkatkan mutu produk, serta dapat digunakan untuk melakukan investasi baru. Oleh karena itu, kinerja manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas (Kasmir, 2014:196). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada BUMN PT. Adhi Karya Tbk. Berikut tabel perbandingan profitabilitas BUMN sektor konstruksi.

Tabel 1.1 Perbandingan Profit BUMN-BUMN Karya

Tahun	Adhi Karya		PTPP		Wijaya Karya		Waskita karya	
	Pendapatan	Laba Bersih	Pendapatan	Laba Bersih	Pendapatan	Laba Bersih	Pendapatan	Laba Bersih
2011	6,695,112	182,882	4,401,228.	201,647	7,741,827	390,946	7,274,170	171,990
2012	7,627,702	218,317	2,026,295	64,863	9,816,085	505,124	8,808,420	254,030
2013	9,799,598	405,977	11,655,844	420,708	11,884,668	569,940	9,686,610	368,060
2014	8,653,578	329,075	12,427,371	533,407	12,463,216	608,155	10,286,813	501,531
2015	9,389,570	463,685	14,217,373	740,178	13,620,101	625,044	14,152,753	1,047,738
2016	11,063,943	313,451	16,458,884	1,023,369	15,668,833	1,011,828	23,788,323	1,713,261
2017	5,120,000	131,310	9,500,000	479,750	12,970,000	623,520	22,890,000	1,280,000
2018	3,140,000	73,280	3,680,000	156,100	6,250,000	171,210	12,390,000	920,000
2019	2,320,000	75,540	4,960,000	175,000	6,500,000	285,890	8,680,000	716,240

Dilihat dari tabel PT. Adhi Karya Tbk mengalami kenaikan laba bersih meskipun mengalami penurunan pada pendapatannya. Maka dari itu penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas PT. Adhi Karya Tbk. Berdasarkan pengolahan data laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi, penulis memperoleh data yang ditunjukkan tabel berikut :

Tabel 1.2 Laporan Keuangan PT. Adi Karya Tbk

Tahun	Perputaran Modal Kerja (Kali)	DER (Kali)	Profitabilitas (ROA) (%)
2011	4,68	5,17	2,98
2012	2,98	5,67	2,70
2013	3,83	5,28	4,20
2014	3,58	4,97	3,17
2015	1,78	2,25	2,71
2016	2,92	2,69	1,56
2017	2,11	3,82	1,82
2018	2,42	3,79	2,14
2019	5,91	4,34	1,83

(Sumber : Laporan keuangan PT Adhi Karya (data diolah)

Berdasarkan pada Tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 profitabilitas mengalami penurunan sebesar 1,03% dan DER mengalami penurunan sebesar 0,31 kali. Pada tahun 2015 profitabilitas mengalami penurunan sebesar 0,46% dan DER menurun sebesar 2,72 kali. Pada tahun 2016 profitabilitas mengalami penurunan 1,15% , perputaran modal kerja mengalami kenaikan sebesar 1,14 kali. Pada tahun 2017 profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,26% meskipun perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,81 kali dan DER mengalami kenaikan sebesar 1,13 kali. Pada tahun 2019 profitabilitas mengalami penurunan sebesar 0,31% walaupun perputaran modal kerja mengalami kenaikan sebesar 3,49 kali dan DER mengalami kenaikan sebesar 0,55 kali.

Menurut Kasmir (2013: 250) Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar. Diharapkan modal kerja yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dapat kembali masuk dalam waktu pendek melalui pendapatan. Hal ini dikarenakan modal kerja akan berputar secara terus menerus setiap periodenya dapat dialokasikan kembali untuk

membayai operasi perusahaan. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerjanya. Menurut teori Brigham dan Houston semakin tinggi perputaran modal kerja maka makin tinggi pula pendapatan perusahaan, sehingga dengan adanya tingkat pendapatan yang tinggi secara otomatis tingkat keuntungan yang diperoleh juga semakin besar. Rendahnya tingkat perputaran modal kerja dapat disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dan kenaikan hutang lancar yang digunakan untuk membiayai proyek-proyek perusahaan dan apabila perputaran modal kerja rendah berarti pengelolaan modal kerja belum efektif dan sebaliknya apabila perputaran modal kerja tinggi berarti modal kerja perusahaan telah efektif. Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Darlis tahun 2014 menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Yuniawati (2013) dan Waseri (2016) yang menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Sedangkan Rahmawati dan Mahfudz (2018) menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja (WCT) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Menurut Sawir (2008:10), Struktur Modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Sumber pendanaan perusahaan dapat berasal dari sumber intern dan ekstren perusahaan. Dana yang bersumber dari intern yaitu dengan penarikan modal melalui penjualan yang diharapkan dapat kembali sebagai modal. Sedangkan dana yang bersal dari ekstren dapat berupa pinjaman dana dari bank dan lembaga keuangan lainnya. Adapun menurut teori Kasmir jika *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan memiliki resiko yang tinggi dimana ditandai dengan adanya biaya

hutang yang lebih besar. Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan rendah, karena perhatian perusahaan akan teralihkan dari peningkatan produktivitas menjadi kebutuhan untuk menghasilkan arus kas untuk melunasi hutang. Adapun menurut *teori Pecking Order* menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat utangnya rendah, hal ini dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana dan internal yang berlimpah. Dilihat dari permasalahan yang terjadi jika *Debt Equity Ratio* (DER) lebih tinggi dari pada *Return on Asset* (ROA) dikarenakan banyak proyek infrastruktur yang mulai mengalami tekanan dari sisi keuangannya yang menjadi pemicu dari permasalahan tersebut. Apabila aset PT Adhi Karya yang dimiliki perusahaan habis untuk membayar hutang kepada pihak lain (kreditor) dan tidak segera diatasi maka akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap perusahaan tersebut dimasa yang akan datang, karena akan menghambat perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Perusahaan yang memiliki hutang yang besar akan dianggap kurang baik dari segi keuangannya oleh investor. Dan melihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azlina (2009) menyatakan bahwa secara parsial tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Darlis tahun 2014 menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan Waseri (2014) menyatakan struktur modal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan perbedaan antara teori mengenai modal kerja, struktur modal dan profitabilitas dengan data di PT. Adhi Karya Tbk pada periode 2011- 2019 dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya . Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis

tertarik untuk menganalisis masalah tersebut dengan mengambil penelitian yang berjudul “Pengaruh Modal Kerja dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan PT Adhi Karya Tbk”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2014 dan 2015 terjadi penurunan profitabilitas sebesar 1,03% dan 0,46% , DER mengalami penurunan sebesar 0,31 kali dan 2,72 kali.
2. Tahun 2016 terjadi terjadi penurunan profitabilitas sebesar 1,15 % walaupun perputaran modal kerja mengalami kenaikan sebesar 1,14 kali .
3. Tahun 2017 dan 2018 terjadi kenaikan profitabilitas sebesar 0,26% dan 0,32% , DER mengalami kenaikan sebesar 1,13 kali dan perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,81 kali.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada tiga variabel saja, yang terdiri atas modal kerja yakni perputaran modal kerja (X_1), struktur modal dikhususkan pada DER (X_2), dan profitabilitas dikhususkan pada ROA (Y). Hal ini dikarenakan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap profitabilitas.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Adhi Karya Tbk?
2. Bagaimana pengaruh struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Adhi Karya Tbk ?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Adhi Karya Tbk ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan yang teruji tentang hal- hal sebagai berikut.

1. Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada PT. Adhi Karya Tbk
2. Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada PT Adhi Karya Tbk
3. Pengaruh modal kerja dan struktur modal terhadap profitabilitas pada PT. Adhi Karya Tbk.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan tentang pengaruh modal kerja dan struktur modal terhadap profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada PT. Adhi Karya Tbk terkait masalah pengaruh modal kerja dan struktur modal terhadap profitabilitas.

